

TOLERANCE DEVELOPMENT FOR STUDENTS' CIVIC DISPOSITION DEVELOPMENT AT KARUNA DIPALU MIDDLE SCHOOL

Astuti Salim¹

Anthonius Palimbong²

Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: astutisalim@gmail.com
Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: anthonius_palimbong@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) determine what tolerance attitude is fostered at Karuna Dipa Middle School in Palu, (2) Describe the teacher's strategy in fostering tolerance for students at Karuna Dipa Palu Middle School, (3) Describe the results of Tolerance Development for Citizenship Character Development (Civic Disposition).) Students at Karuna Dipa Middle School in Palu. The type of research used in this study is a type of qualitative research with a descriptive approach and the data obtained through observation, interviews and documentation techniques. The results of the study reveal that the tolerance attitude fostered at Karuna Dipa Middle School in Palu includes fostering a tolerance attitude towards differences in religion, race, ethnicity or gender. The strategy used in fostering tolerance for the development of civic disposition in students at Karuna Dipa Middle School in Palu is carried out through PPKn learning activities, student development activities and habituation in the school environment. The results reflected in the development of tolerance for the development of civic disposition of students at Karuna Dipa Middle School in Palu can be seen from the description of the civic disposition of students formed in Civics learning activities, student development activities and habituation in the school environment, namely opening minds, value and respect the opinions of others, think critically, and show courtesy.

Keywords: *Tolerance, Civic Disposition*

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dengan falsafah Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu” memiliki makna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan

¹Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Tadulako

²Pembimbing

Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Keragaman ini apabila tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik. Seperti sikap toleransi dan sikap peduli sosial terhadap sesama yang mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya etnisitas, tentunya akan berdampak besar pada sebuah bangsa. Oleh karena itu, membangkitkan kembali semangat toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan. Karena seperti yang diketahui pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dimana pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral.

Pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Sama halnya dengan siswa/i di sekolah yang mempunyai

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

latar belakang, agama, suku, dan bahasa yang berbeda-beda. Seperti siswa/i di SMP Karuna Dipa Palu.

Siswa/i di SMP Karuna Dipa Palu memiliki keyakinan (agama), ras, dan suku yang berbeda. Siswa/i di SMP Karuna Dipa Palu mempunyai keyakinan (Agama) yang berbeda-beda seperti Budha, Hindu, Kristen dan Islam. Karena perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di sekolah maupun di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak, maka pembinaan toleransi dalam pendidikan memiliki peranan penting untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi 2005:63).⁴ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Karuna Dipa Jalan. Sungai Lariang No.21 Kecamatan Tatanga Kelurahan Nunu, Kota Palu. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 s/d 31 Januari 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* yaitu melalui kriteria pertimbangan tertentu. Suharsimi Arikunto (2016: 26).⁵ Adapun

⁴ Hadari Nawawi.2005.Penelitian Terapan.Yogyakarta:Gajah Mada University Press

⁵ Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

informan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PPKn sekaligus penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler dan 7 orang siswa kelas VIII

D. Teknik Pegumpulan Data

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti mengamati hal-hal yang menyangkut tentang strategi guru dalam pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu dan bagaimana hasil yang tercermin dari pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi apa yang dibina di SMP Karuna Dipa Palu, bagaimana strategi guru dalam pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu dan bagaimana hasil yang tercermin dari pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu.

3. Dokumentasi

Penulis juga mengambil data dokumtasi untuk mengambil beberapa foto atau gambar maupun bukti dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dalam penelitian untuk kevalidan data baik dalam observasi maupun wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Data dari hasil wawancara, akan dianalisis dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data. Miles and Huberman (Sugiyono, 2012:91)⁶

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012: 92)⁷ mereduksi data berarti merangkum, memilih

⁶ Sugiyono. 2012. "Memahami penelitian kualitatif". Bandung:Alfabeta

⁷ Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:95)⁸ menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara, pembinaan toleransi melalui kegiatan pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa SMP Karuna Dipa Palu sangat penting dilakukan pada diri siswa. Hal ini diindikasikan dari beberapa keterangan guru yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan beberapa langkah-langkah strategi yang memuat nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang bermuara pada pembentukan toleransi siswa dapat memperkuat kecintaan kepada tanah air, bangsa, dan negara. Selain itu juga dengan pembinaan toleransi siswa semakin memahami arti pentingnya bertoleransi.

1. Sikap toleransi yang dibina di SMP Karuna Dipa Palu

⁸ Sugiyono. 2012. "Memahami penelitian kualitatif". Bandung: Alfabeta

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya seperti halnya perbedaan agama/keyakinan, ras, suku ataupun *gender*.

Pada sila pertama Pancasila, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan hal yang mutlak. Karena semua agama menghargai manusia, oleh karena itu semua umat beragama juga harus saling menghargai. Sehingga terbina kerukunan hidup beragama.

Sikap toleransi yang kita tunjukkan tidaklah sebatas saling menghargai dan menghormati perbedaan agama/keyakinan saja akan tetapi juga dalam perbedaan ras, suku ataupun *gender*. Kehidupan sosial bermasyarakat yang memiliki banyak sudut pandang pendapat juga mengharuskan masyarakat yang hidup di dalamnya dapat menjunjung tinggi sikap toleransi.

Toleransi tidak hanya sebatas saling menghargai akan tetapi bagaimana orang-orang yang berada pada lingkup sosial tersebut dapat hidup bersama dengan damai, dan menciptakan masyarakat yang mampu bergotong royong, saling membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dan dapat hidup berdampingan dengan tenang dan damai tanpa adanya pertikaian.

Seperti halnya toleransi yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMP Karuna Dipa Palu terhadap perbedaan agama/keyakinan, ras, suku ataupun *gender* yang terimplikasi dalam wujud memberi kesempatan teman mengutarakan pendapat, menerima pendapat dari orang lain, bersahabat tanpa membedakan teman, menghargai dan menghormati orang lain, menghindari kekerasan, dan sopan.

2. Strategi guru dalam membina toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu

1) Melalui Pembelajaran PPKn

Strategi yang digunakan dalam Pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Pembelajaran di kelas, pembinaan karakter toleransi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khususnya untuk materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Maka guru dapat melakukan modifikasi berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pembinaan toleransi pada diri siswa. Dengan demikian, pembinaan toleransi siswa melalui pembelajaran PPKn di kelas dapat meliputi segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada peserta didiknya.

Pembinaan toleransi guru harus selalu berusaha untuk mendekatkan materi yang dipelajari dengan berbagai realitas atau keadaan nyata yang sementara terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya yang dimiliki oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Mulyasa (2002:100)⁹ mengatakan bahwa: Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang bersifat negatif maupun positif seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan afektif individu terhadap objek tersebut.

Pembelajaran guru memberikan pernyataan dan pertanyaan yang menggiring siswa untuk memahami dan mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh kongkrit yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan memberikan tugas melalui kelompok belajar yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan dengan persoalan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat.

⁹ Mulyasa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Rosdakarya

Hal itu, semata-mata dilakukan oleh guru guna mendukung penguasaan materi toleransi untuk disampaikan kepada siswa. Seperti yang terlihat pada data hasil observasi, sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembinaan karakter khususnya toleransi diperlukan proses pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, Daryanto dan Darmiatun (2013:112)¹⁰ mengatakan bahwa: “ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain; mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan”.

Pembinaan toleransi dalam upaya pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa selalu berorientasi pada semangat kebersamaan, kepedulian, cinta sesama, dan cinta tanah air dalam kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun secara *universal* dalam lingkungan sekolah.

2) Melalui Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di

¹⁰ Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*

luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan pembinaan kesiswaan meliputi Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kegiatan ekstrakurikuler.

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terimplikasi dalam bentuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing, memperingati hari hari besar keagamaan dan membina toleransi kehidupan antar umat beragama.

Pembinaan karakter juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, artinya berbagai hal terkait dengan nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembinaan toleransi

pada diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai toleransi ke dalam berbagai kegiatan di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh gambaran bahwa kondisi pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu melalui kegiatan ekstrakurikuler berjalan sangat baik dan memuaskan. Hal tersebut diindikasikan dari keterangan yang diungkapkan penanggung jawab pembina kegiatan ekstrakurikuler yang mengemukakan bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan pengembangan pendidikan karakter khususnya nilai toleransi di kalangan para siswa terutama bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, menyatakan bahwa Tujuan Pembinaan Kesiswaan:¹¹

- (a) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- (b) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- (c) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- (d) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan untuk membina siswa yang dilaksanakan oleh sekolah di luar jam kurikulum inti. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberi banyak manfaat

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan Kesiswaan

bagi siswa terutama memperkaya pengetahuan dan memperluas kemampuan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, terungkap bahwa seperti yang diungkapkan oleh responden bahwa semua ekstrakurikuler sebenarnya memberikan peluang dalam pembinaan toleransi siswa. Namun ada beberapa ekstrakurikuler yang memang memberi pengaruh besar terhadap pembinaan toleransi seperti diantaranya ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan Pramuka.

3) Melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah

Pembinaan karakter yang terintegrasi dalam pembiasaan di lingkungan sekolah, artinya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada diri siswa yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari atau pembiasaan di sekolah. Pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa melalui pembiasaan di lingkungan SMP Karuna Dipa Palu dilakukan dengan tiga pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Berkaitan dengan pembinaan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, Daryanto dan Darmiatun (2013:118)¹² mengungkapkan bahwa: dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Pernyataan di atas jelas bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter pada diri siswa, sekolah wajib melakukan kegiatan-kegiatan keseharian yang berkaitan dengan karakter yang dituju. Sebab pembinaan karakter tidak cukup apabila hanya diajarkan di dalam kelas, pembinaan harus diteruskan dalam pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah agar siswa terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu pertama, pembiasaan rutin yang dilakukan SMP Karuna Dipa Palu dalam hal ini yang berkaitan dengan pembinaan toleransi siswa yaitu 3S (salam senyum sapa), berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas dan pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Kedua, pembiasaan spontan yang dilakukan SMP Karuna Dipa Palu yang berkaitan dengan pembinaan toleransi yaitu memberikan salam; senyum; sapa, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). Dan ketiga, pembiasaan keteladanan yang dilakukan SMP Karuna Dipa Palu yang berkaitan dengan pembinaan toleransi yaitu guru berpakaian rapi, bekerja keras, berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu ke sekolah, perhatian terhadap peserta didik, menjaga kebersihan. Di mana semua kegiatan baik rutin, spontan maupun keteladanan tersebut pada akhirnya bermuara pada penanaman dan pengembangan sikap toleransi pada diri siswa SMP Karuna Dipa Palu sehingga nilai-nilai yang diajarkan akan melekat di dalam hati siswa dan akan tetap diaplikasikan ketika siswa terjun langsung kedalam kehidupan di masyarakat.

3. Hasil yang tercermin dari pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu

Hasil yang tercermin dari pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu dapat dilihat dari gambaran watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa yang terbentuk melalui kegiatan pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu membuka pikiran dalam menerima setiap perbedaan baik dalam perbedaan ras, suku, agama ataupun *gender* dengan menekankan pada diri sendiri bahwa kita ini sama dan tidak boleh membedakan teman, menghargai dan menghormati orang lain, berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan teman mengutarakan pendapat dan

menerima pendapat dari orang lain, serta menunjukkan kesopanan terhadap orang lain baik itu guru, wali murid, siswa dan siapa saja yang ditemui di lingkungan sekolah.

Dari hasil temuan penelitian, pembinaan sikap toleransi ternyata tidak hanya di ruangan kelas saja melainkan terjadi pada praktik keseharian yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sikap toleransi yang dibina di SMP Karuna Dipa Palu itu meliputi pembinaan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku ataupun *gender*. Terimplikasi dalam wujud memberi kesempatan teman mengutarakan pendapat, menerima pendapat dari orang lain, bersahabat tanpa membedakan teman, menghargai dan menghormati orang lain, menghindari kekerasan, dan sopan.
- 2) Strategi yang digunakan dalam Pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu yaitu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran PPKn, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah.
- 3) Hasil yang tercermin dari pembinaan toleransi untuk pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SMP Karuna Dipa Palu dapat dilihat dari gambaran watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa yang terbentuk dalam kegiatan pembelajaran PPKn, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu membuka pikiran, menghargai dan menghormati orang lain, berpikir kritis, dan menunjukkan kesopanan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan peneliti yaitu: Peran

seorang guru sangat dominan dalam pengembangan sebuah nilai-nilai kebaikan, utamanya nilai-nilai toleransi. Oleh sebab itu pembinaan toleransi harus terus ditanamkan dan dibina pada diri siswa. Guru juga harus memberikan contoh sikap keteladanan kepada siswa agar mereka bisa meneladani sikap dari seorang guru. Peran orang tua juga sangat penting dalam proses pertumbuhan anak. Sikap toleransi dapat diajarkan sejak usia dini. Karena pada dasarnya anak itu adalah dalam keadaan fitroh belum mengetahui apa-apa sehingga yang menjadikan dirinya baik adalah karena pendidikan yang diajarkan orang tua di rumah. Sebagai salah satu lembaga sekolah yang notabnya memang terdapat nuansa agama, ras, suku ataupun *gender* yang berbeda dalam lingkungan sekolah, patut kiranya lembaga Lembaga SMP Karuna Dipa Palu terus meningkatkan dan harus konsisiten dalam membelajarkan sikap toleransi kepada siswanya. Sebab Terciptanya siswa yang berbudi pekerti diantaranya adalah melalui sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*
- Hadari Nawawi. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan Kesiswaan
- Sugiyono. 2012. "Memahami penelitian kualitatif". Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.